

# MARILAH SEKARANG KITA PERGI KE BETLEHEM<sup>1</sup>

*Hendrikus Maku*

(IFTK Ledaleo/SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

***Setelah para gembala mendengar  
kabar gembira kelahiran Sang Al-Masih dari para malaikat,  
mereka kemudian berkata seorang kepada yang lain:  
“Marilah sekarang kita pergi ke Betlehem  
untuk melihat apa yang terjadi di sana,  
seperti yang diberitahukan Tuhan kepada kita” (Lukas 2:15)***

Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) dan Persekutuan Gereja-gereja Indonesia (PGI) telah menetapkan tema Natal 2024, “Marilah sekarang kita pergi ke Betlehem”. Tema ini menyoroti secara khusus sikap dari para gembala. Para gembala adalah simbol dari orang-orang miskin dan sederhana yang keselamatannya disandarkan sepenuhnya kepada Allah (PGI & KWI 2024). Mereka adalah orang-orang yang acapkali terlupakan. Namun demikian, Allah yang kita imani sebagai Dia yang Akbar namun Akrab, dekat dengan manusia, dan mau menjadi Manusia dalam peristiwa Inkarnasi, justru memilih mereka sebagai komunitas pertama yang menerima pewartaan kabar kelahiran Yesus Kristus. Pilihan tersebut hendak menegaskan kepada kita bahwa kasih Allah melampaui status sosial dan menjangkau semua orang, termasuk mereka yang terpinggirkan. Para gembala, setelah bertemu (Sang Al-Masih) *Yasuu’ Al-Masih -Kalimatullah saara jasadana wa halla bainanaa*, mereka menjadi lebih optimis dan dipenuhi sukacita. Mereka kemudian memaknai hidupnya sebagai sebuah kidung kemuliaan yang senantiasa memuliakan Tuhan melalui perbuatan-perbuatan baik.

Dalam arti tertentu, kita semua adalah para gembala, komunitas orang yang telah mendengarkan warta kelahiran Yesus Kristus. Namun pertanyaan refleksi untuk kita adalah: Apa yang perlu dilakukan pascaperjumpaan dengan Tuhan? Bagi kita di lingkup Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), peran kegembalaan itu khas dan spesial. Peran kegembalaan para pejabat dari Kemendikbudristek tidak harus sama dengan apa yang mesti dilakukan oleh para pejabat dari lingkup kementerian yang lain, kendatipun harus selalu disadari dan diamini bahwa peran-peran yang berbeda itu dimotori oleh semangat yang sama, sebagaimana dikatakan oleh Pak Presiden, Yth., Bapak H. Prabowo Subianto “Bersama Indonesia Maju Kita menuju Indonesia Emas” (Suhafid and Prayuda 2024).

Bagi para gembala di lingkup Kemendikbudristek, Natal merupakan momentum berahmat untuk merefleksikan nilai-nilai kehidupan, seperti cinta kasih, kesederhanaan, dan rasa syukur (Marselino Cristian Runturambi 2019). Kita dapat memanfaatkan saat berahmat ini untuk bertafakur, merenungkan apa kontribusi kita terhadap dunia pendidikan: Apa saja program-program strategis yang telah dieksekusi, dan bahwa *outputnya* telah mendongkrak kualitas pendidikan secara signifikan; sembari dengan rendah hati mengakui setiap kegagalan di masa lalu, bukan untuk diratapi tetapi untuk dimaknai sebagai langkah penting dalam proses perjalanan menuju kesuksesan di masa depan. Untuk mewujudkan cita-cita yang mulia dari Bapak Presiden, “Bersama Indonesia Maju menuju Indonesia Emas”, semua gembala di lingkup Kemendikbudristek perlu memiliki tekad yang sama, antara lain “penguatan nilai kebersamaan”. Dalam hal ini, Natal bisa dimaknai sebagai simbol

---

<sup>1</sup> Artikel ini dipresentasikan di hadapan para pejabat dari tiga kementerian: Kemendikdasmen, Kemendikristek, dan Kemenkebud pada Jumat 10 Januari 2025.

persatuan dan solidaritas, melalui upaya mempererat kerja sama dengan semua *stakeholders*, mereka yang terlibat dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

Setiap tahun, setelah Natal dan Tahun Baru, komunitas kami, *Civita Youth Camp*, melakukan acara tukar kado. Walaupun kadonya tampak sederhana, namun nilai yang menjadi inspirasi dari acara itu sangat mulia, yakni kepedulian sosial. Dalam kaitan dengan kepedulian sosial, saya mengapresiasi perbuatan baik dari Kemendikbudristek yang telah menginisiasi program-program kemanusiaan untuk membantu kelompok yang kurang beruntung, seperti pemberian beasiswa, pengembangan sekolah di daerah terpencil, atau peningkatan akses pendidikan (Maulido, Karmijah, and Sekolah 2024).

Bagi kita, Natal adalah saat yang tampan untuk menimba kembali semangat pelayanan. Para gembala di lingkup Kemendikbudristek, dalam arti tertentu adalah pelayan masyarakat. Natal, dengan pesan kasih dan ketulusannya, mengingatkan kita akan tanggung jawab yang sama, yakni melayani masyarakat dengan hati nurani yang bersih dan selalu berorientasi kepada kemaslahatan bersama, *bonum commune* (Maku et al. 2024).

Dalam konteks Negara Bangsa yang majemuk, Natal yang membawa pesan keharmonisan dalam keberagaman, menyalurkan kepada kita energi baru yang positif untuk mengapresiasi pluralitas suku, agama dan budaya, ras, dan bahasa sebagai sebuah kekuatan dan berkat dari Sang Khalik yang harus disyukuri dan dirawat. Saidina Ali bin Abi Thalib (656-661) pernah mengatakan, “Manusia itu ada dua macam yakni saudaramu dalam iman dan/atau saudaramu dalam kemanusiaan”. Para gembala di lingkup Kemendikbudristek bisa menjadikan pesan-pesan dari Perayaan Natal sebagai inspirasi untuk mendukung kurikulum atau kebijakan yang berorientasi pada upaya untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan inklusi di lingkungan sekolah atau kampus (Maku and Sebo 2023).

Tema Natal 2024 yang diusung oleh KWI dan PGI, “Marilah sekarang kita pergi ke Betlehem”, mengandung makna mendalam yang dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks, termasuk di lingkup Kemendikbudristek. *Pertama*, panggilan untuk berfokus pada inti dari pelayanan. Betlehem yang secara literer berasal dari dua kata bahasa Arab, yaitu *Bayt* yang berarti rumah dan *Lahmun* yang berarti daging, adalah simbol kesederhanaan dan titik awal perubahan besar dalam sejarah. Tema ini mengajak kita untuk kembali pada inti pelayanan, yaitu memberikan pendidikan berkualitas bagi seluruh rakyat Indonesia, terutama bagi mereka yang berada di daerah-daerah terpencil. Seperti perjalanan para gembala ke Betlehem, di dalam diri kita mesti ada komitmen dan keberanian dalam menjalankan tugas mulia, sebagai *the Changemaker*. Bung Karno (1901-1970) pernah mengatakan: “Berikan aku 1.000 orang tua, niscaya akan kucabut Semeru dari akarnya. Berikan aku 10 pemuda, niscaya akan kuguncangkan dunia.” Pernyataan tersebut mencerminkan keyakinan Sang Pendiri Bangsa bahwa generasi muda, yang terdidik dan bersemangat, memiliki potensi besar untuk mengubah nasib bangsa (Setiawan, Anwar, and Burhanudin 2019).

*Kedua*, melangkah dengan semangat kebersamaan. Kalimat “Marilah sekarang kita pergi” mencerminkan ajakan kolektif, bukan individu. Hal ini relevan dengan semangat kerja sama dan sinergi yang diperlukan di lingkup Kemendikbudristek untuk mengatasi tantangan dalam dunia pendidikan, baik melalui kebijakan, kolaborasi lintas sektor, maupun kerja tim yang solid. Tentang pentingnya kerja sama atau gotong royong, Bung Hatta (1902-1980) pernah mengatakan: “Gotong royong adalah suatu cara untuk memperkuat solidaritas dan mempersatukan bangsa. Hanya dengan bekerja bersama, kita dapat membangun masyarakat yang adil dan makmur” (Kurnia et al. 2023).

*Ketiga*, menghadirkan harapan dan pencerahan. Natal membawa pesan harapan dan pencerahan. Dalam dunia pendidikan, kita bisa merenungkan bagaimana suatu kebijakan yang dibuat, dapat menjadi “cahaya Betlehem” bagi siswa, guru, dan masyarakat. Bung Karno dengan gagasan visionernya secara gamblang mengatakan: Pendidikan mesti membebaskan. Artinya, pendidikan tidak hanya berorientasi pada upaya untuk mencerdaskan otak, tetapi juga membentuk jiwa yang mandiri, kritis, dan nasionalis. Sang Proklamator meyakini bahwa pendidikan harus melahirkan

individu-individu yang mampu memahami tantangan zamannya dan berkontribusi aktif dalam menciptakan perubahan (Surur et al. 2024).

*Keempat*, meninggalkan zona nyaman untuk membawa perubahan. Perjalanan ke Betlehem mengandung makna meninggalkan kenyamanan untuk mencapai tujuan mulia. Kita dapat memaknai pesan ini sebagai panggilan untuk lebih proaktif dan inovatif, berani meninggalkan kebiasaan lama yang mungkin kurang efektif, dan mengadopsi pendekatan baru yang berdampak nyata pada peningkatan mutu pendidikan. Mengutip Ki Hajar Dewantara (1889-1959), pendidikan harus membentuk manusia yang “merdeka”, baik secara pikiran, jiwa, maupun tindakan (Zuriatin, Nurhasanah, and Nurlaila 2021).

*Kelima*, komitmen terhadap pendidikan yang merata. Sama seperti kisah Natal yang melibatkan orang-orang dari berbagai latar belakang (gembala, orang majus, dll.), kita diingatkan kembali akan pentingnya pendidikan yang merata, tanpa memandang status sosial, agama, atau lokasi geografis. Para gembala di lingkup Kemendikbudristek dapat menjadikan pesan tersebut sebagai jiwa dari sebuah regulasi yang adil. Tan Malaka (1897-1949), dalam buku *Madilog* (1942), menegaskan pentingnya pendidikan yang merata, adil, dan inklusif untuk menciptakan masyarakat yang bebas dari penjajahan, kebodohan, dan ketidakadilan. Menurutnya, pendidikan mesti bisa diakses oleh semua lapisan masyarakat, termasuk kaum tani dan buruh; pendidikan harus bersifat universal, tidak hanya terbatas pada golongan tertentu. Ide cerdas dari Tan Malaka tersebut tetap relevan hingga kini, terutama di tengah ketimpangan akses pendidikan. Pendidikan, dengan segala nutrisinya mesti menjadi sarana untuk membangun masyarakat yang setara, kritis, dan berdaya saing dalam menghadapi tantangan global (Hambali 2021).

Semoga, tema Natal tahun 2024, “Marilah sekarang kita pergi ke Betlehem” menjadi “angin segar” bagi para gembala di lingkup Kemendikbudristek, agar di tahun baru 2025, semua pihak dapat menjalankan tugas-tugasnya dengan semangat baru; berkomitmen pada esensi pelayanan, dan berkontribusi dalam mentransformasi pendidikan ke arah yang lebih baik. Kalau Bapak Presiden mengatakan, “Bersama Indonesia Maju Kita menuju Indonesia Emas”, maka saya sendiri meyakini bahwa “Bersama Pendidikan yang Bermutu, Kita menuju Indonesia Emas”.

*Burung nuri terbang ke hutan,  
Membawa ranting untuk bersarang.  
Sekian Pesan Natal saya sampaikan,  
Semoga bermanfaat dan dikenang.*

## BIBLIOGRAFI

- Hambali, H. 2021. “Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Tan Malaka (Tokoh Revolusioner Prakemerdekaan).” *Intelektualita* 3 (1): 243047.
- Kurnia, Heri, Isrofia Laela Khasanah, Ayu Kurniasih, Jahriya Lamabawa, Yakobus Darto, Muhamad, Fadli Zumadila Wawuan, et al. 2023. “Gotong Royong Sebagai Sarana Dalam Mempererat Solidaritas Masyarakat Dusun Kalangan.” *EJOIN : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1 (4): 277–82. <https://doi.org/10.55681/ejoin.v1i4.754>.
- Maku, Hendrikus, Asep Saepudin Jahar, Stephen Bevans, and Ambros Leonangung Edu. 2024. “Islamic Inclusivism : Insights From Abu Dhabi ,” 8 (3): 611–29.
- Maku, Hendrikus, and Ferdinandus Sebo. 2023. “Tresno Mergo Kulino (Know Then Loved).” *Paradigma* 20 (1): 1–18. <https://doi.org/10.33558/paradigma.v20i1.5927>.
- Marselino Cristian Runturambi. 2019. “MAKNA TEOLOGI PERAYAAN NATAL YESUS

KRISTUS Marselino Cristian Runturambi Pemuda GMIM Sion Sentrum Sendangan Wilayah Kawangkoan Satu.” *Tumou Tou* 6 (2): 41–57.

Maulido, Safiq, Popi Karmijah, and Pendidikan Luar Sekolah. 2024. “Upaya Meningkatkan Pendidikan Masyarakat Di Daerah Terpencil Vinanda Rahmi.” *Jurnal Sadewa: Pembelajaran Dan Ilmu Sosial* 2 (1): 3021–7377. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i1.488>.

PGI & KWI. 2024. “PESAN NATAL KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA (KWI) DAN PERSEKUTUAN GEREJA-GEREJA DI INDONESIA (PGI) ‘MARILAH SEKARANG KITA PERGI KE BETLEHEM....’ (LUK 2:15).”

Setiawan, Ronny, Anwar, and Burhanudin. 2019. “Peran Karang Taruna Dalam Meningkatkan Aktivitas Kepemudaan Di Kelurahan Gunung Lingai Kecamatan Sungai Pinang Kota Samarinda.” *Jurnal Ilmu Pemerintahan* 7 (7): 661–74.

Suhafid, Muh. Zulhamdi, and Randy Prayuda. 2024. “Pertautan Antara Teknologi Dan Kemanusiaan Dalam Sektor Pendidikan Menuju Indonesia Emas 2045.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6 (5): 5991–6001. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7616>.

Surur, Muhammad Misbahus, Ahmad Barizi, Mamluatul Hasanah, Universitas Islam, Negri Maulana, and Malik Ibrahim. 2024. “Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Falsafah Bung Karno” 6: 23–32.

Zuriatin, Nurhasanah, and Nurlaila. 2021. “Pandangan Dan Perjuangan Ki Hadjar Dewantara Dalam Memajukan Pendidikan Nasional.” *Jurnal Pendidikan Ips* 11 (1): 48–56. <https://doi.org/10.37630/jpi.v11i1.442>.